

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sebagian besar hutan Indonesia termasuk dalam kategori hutan hujan tropik karena Indonesia memiliki curah hujan tinggi dan suhu hangat sepanjang tahun (Terborgh, 1992). Hutan hujan tropik di Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi. Sehingga menurut Goldsmith *et al* (2006), hutan sebagai ekosistem harus dapat dipertahankan kualitas dan kuantitasnya dengan cara pendekatan konservasi dalam pengelolaan ekosistem hutan. Pemanfaatan ekosistem hutan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan keseluruhan fungsinya. Pengelolaan hutan yang hanya mempertimbangkan salah satu fungsi saja akan menyebabkan kerusakan hutan.

Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari seperti untuk pengembangan pemukiman dan industri. Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut setiap tahunnya, serta dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah habis ditebang (WWF, 2016). Kerusakan hutan ini akan membuat hutan tersebut berubah secara drastis menjadi kawasan hutan sekunder (Molini dan Sabatier, 2001).

Menurut *World Wildlife Fund for Nature* (WWF) dalam Yulia (2015), Sumatera menempati ranking tertinggi dalam hal kerusakan hutan di Indonesia bahkan di dunia, dikarenakan produksi kertas dan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit telah merubah tutupan hutan hujan tropis yang semulanya beragam menjadi

relatif seragam. Hal ini mengakibatkan kelapa sawit hanya dapat mendukung kehidupan lebih sedikit spesies dibandingkan kawasan hutan, bahkan lebih sedikit dibandingkan area tanaman komoditas lainnya (Danielsen *et al.*, 2008; Fitzherbert *et al.*, 2008). Konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit menghasilkan kawasan yang mempunyai areal hutan yang kecil dan terfragmentasi. Blok hutan ini memiliki peranan yang penting sebagai habitat bagi flora dan fauna yang terdapat di kawasan tersebut (Bierregaard *et al.*, 1992).

Konversi hutan menjadi perkebunan sawit menjadi penyebab utama penurunan biodiversitas hutan hujan tropis dataran rendah di Indonesia (Basyar, 2001; Goenadi *et al.*, 2005). Kepedulian konsumen kelapa sawit terhadap produk yang ramah lingkungan mensyaratkan produk minyak sawit harus berasal dari kebun yang dikelola berdasarkan asas kelestarian. Untuk mensinergikan upaya perkebunan sawit dengan upaya konservasi keanekaragaman hayati serangkaian kebijakan telah dikeluarkan. Secara global upaya konservasi berupa penentuan *High Conservation Value Area* (HCVA) telah dijadikan salah satu mekanisme penilaian dalam kerangka kerja *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) (Abram *et al.*, 2014). Konsep tersebut mendorong dibentuknya *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) yang telah memformulasikan perangkat kriteria dan indikator untuk produksi lestari. Salah satu indikator RSPO adalah menerangkan bahwa status spesies-spesies langka, terancam, atau hampir punah dan habitat dengan nilai konservasi tinggi, jika terdapat di dalam perkebunan atau yang dapat terpengaruh oleh aktivitas perkebunan harus diidentifikasi dan diperhatikan konservasinya (RSPO, 2016).

Dalam hal mengatasi kekhawatiran menurunnya keanekaragaman hayati, maka pengelola perkebunan kelapa sawit hendaknya mengidentifikasi areal-areal di dalam konsesinya yang memiliki nilai konservasi tinggi (NKT/HCVA). Kawasan bernilai konservasi tinggi yang terdapat dalam perkebunan atau terpengaruh oleh

manajemen perkebunan atau pabrik, harus diidentifikasi dan dikelola sehingga dapat terjaga kelestariannya (Turner, 2008). Salah satu perkebunan sawit yang telah memiliki areal hutan NKT yaitu PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI).

PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI) merupakan salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI), memiliki hutan konservasi tepatnya di hutan Bukit Tangah Pulau yang merupakan salah satu hutan Nilai Konservasi Tinggi (NKT)/High Conservation Value (HCV). Hutan NKT ini merupakan upaya perkebunan yang ditujukan untuk memperoleh sertifikasi pengelolaan yang keberlanjutan dari RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) (Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia, 2008).

Keberadaan hutan konservasi di PT. Kencana Sawit Indonesia ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan fungsi-fungsi ekologis daerah tersebut. Menurut Yoneda *et al.* (1999) kekerasan kayu sangat berhubungan dengan dinamika pertumbuhan hutan. Disamping itu juga adanya terdapat perbedaan kekerasan kayu dari jenis tumbuhan di hutan sekunder cenderung lebih rendah atau lunak dibandingkan dengan jenis tumbuhan di hutan primer. Kawasan hutan konservasi PT. KSI ini telah dibuat plot permanen sebagai kawasan yang menjadi daerah pusat pembelajaran dan penelitian dalam pengawasan hutan konservasi ini secara berkala. Sehingga penting diketahui tipe kayu pohon dilihat dari kekerasan kayunya di kawasan plot permanen hutan konservasi ini sebagai informasi awal mengenai kondisi hutan tersebut, sehingga dapat dilakukan langkah pengelolaan sebaik-baiknya. Dengan adanya informasi awal ini diharapkan dapat juga menjadi data pembanding di masa yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kekerasan kayu pohon di plot permanen kawasan konservasi PT. KSI Solok Selatan?
2. Bagaimana hubungan antara kekerasan kayu dengan diameter pohon di plot permanen kawasan konservasi PT. KSI Solok Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kekerasan kayu di plot permanen kawasan konservasi PT. KSI Solok Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kekerasan kayu dengan diameter pohon di plot permanen kawasan konservasi PT. KSI Solok Selatan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi awal mengenai kekerasan kayu di plot permanen kawasan konservasi PT. Kencana Sawit Indonesia (KSI) Kabupaten Solok Selatan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekologi tumbuhan berkayu pada hutan sekunder.